

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan kepribadian manusia dapat dibina, dapat ditingkatkan harkat, martabat dan nilai kemanusiaan; dapat dipelihara dan dikembangkan nilai kebudayaan; dapat membawa masyarakat menjadi maju dan hidup sejahtera. Karena itu pendidikan tidak dapat ditiadakan dalam kehidupan. Ia merupakan bagian yang integral terjalin dengan kehidupan manusia, merupakan kebutuhan hidup yang pokok, merupakan suatu kemutlakan bagi kehidupan manusia (Soelaiman, 1979:1).

Semakin maju peradaban manusia, persoalan pendidikan mendapat perhatian yang semakin besar dan semakin mendapat tempat yang penting dalam kehidupannya. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam arus globalisasi dewasa ini, pendidikan tidak luput dari tantangan dengan berbagai persoalan yang mendasar yang perlu mendapat perhatian dan pemecahannya secara bijaksana dan bertanggung jawab, terutama dari guru sebagai pelaksana pendidikan formal di sekolah.

Perkembangan pendidikan dewasa ini banyak mendapat kritikan dari berbagai pihak. Kejadian-kejadian beberapa dasawarsa yang akhir-akhir ini menunjukkan bahwa ada kesalahan-kesalahan dalam cara menangani urusan manusia.

Manusia telah memperoleh kekuatan yang besar dalam sains dan teknologi, tetapi sangat sering mempergunakan kekuatan-kekuatan itu untuk maksud destruktif. Manusia telah memperoleh jangkauan dan kuantitas pengetahuan tetapi belum dapat mendekati terciptanya individu yang ideal dan realisasi diri (self-realization). Manusia telah menemukan berbagai cara untuk memperoleh keamanan, dan kenikmatan, pada waktu yang sama mereka tidak yakin akan arti kehidupan mereka dan tidak tahu arah mana yang mereka pilih dalam kehidupan itu (Titus, Smith, Nolan, 1984:9).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya landasan berpikir yang kokoh dan jelas arah tujuannya bagi kehidupan manusia terutama dalam dunia pendidikan, karena landasan berpikir itu akan mewarnai pelaksanaan pendidikan.

Sesungguhnya banyak pendidikan dewasa ini didasarkan atas pandangan dunia yang mengatakan bahwa mencari nafkah merupakan kebaikan tertinggi. Menciptakan seorang ahli yang cakap terlampau sering menjadi tujuan pendidikan yang hendak kita capai. Kita mendidik ahli di bidang kedokteran untuk menjadikan diri kita lebih sehat, demikian pula di bidang-bidang lainnya, tetapi sayang cenderung lalai mendidik ahli yang dapat menjadikan kita lebih bijaksana (Kattsoff, 1987:473).

Salah satu problema besar lainnya dalam pendidikan pada masa sekarang ini adalah kurangnya kesatuan (integrasi) dalam pengalaman pendidikan. Yang diterima oleh seorang mahasiswa adalah serangkaian penyajian dalam bidang spesialisasi yang tak ada hubungannya antara satu dengan yang lainnya. Penyajian secara sepotong-sepotong ini menggambarkan fragmentasi umum dari pengalaman yang menandai kehidupan modern (Titus, Smith, Nolan, 1984: 5-6).

Kutipan di atas mengisyaratkan pula bahwa adalah merupakan kewajiban bagi seorang pendidik menganut landasan berpikir yang komprehensif dan mendalam terutama bagi pendidik Pendidikan Umum, karena menyangkut pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan terintegrasi.

Meskipun kritikan-kritikan yang dikemukakan di atas muncul di Barat dan dalam konteks peradaban Barat, namun kritikan-kritikan serupa berlaku pula untuk Indonesia.

Kita khawatir, baik pendukung iptek maupun pencinta humaniora, kelewat asyik mengunggulkan satu dari lainnya, merupakan masalah-masalah mendasar yang justru semestinya dibenahi dalam dunia pendidikan kita. Dosen universitas, karena kesibukannya dengan berbagai proyek atau karena ketinggian ilmunya, menutup dialog. Dari SD hingga PT, konsep mengajar menjadi menjemukan karena bersifat satu arah, tidak ada dialog. Tak ada partisipasi yang hidup.

Kecenderungan lembaga-lembaga pendidikan kita untuk mematkan daya kritis mahasiswa membuat semuanya lebih menjemukan lagi. Mata kuliah humaniora yang penting seperti Kewiraan dan Pendidikan Moral Pancasila sulit diamati hasilnya pada perilaku mahasiswa sehingga harus diwajibkan melalui absensi karena mustahil untuk didiskusikan penyelewengan praktek moral di luar kampus yang seringkali melenceng jauh dari teori yang diajarkan di ruang kuliah. Kepedulian mahasiswa pada masalah-masalah di sekitarnya tidak dipandang sebagai cermin dari kepekaan yang manusiawi bagi pendewasaan politik, melainkan sebagai aksi politik praktis yang mesti dikebiri (REPUBLIKA, 25 April 1993, hal. 3).

Permasalahan dan kritikan-kritikan seperti yang dikemukakan di atas merupakan bagian dari permasalahan pendidikan terutama di perguruan tinggi yang tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab dosen sebagai tenaga edukatif. Permasalahan tersebut menuntut adanya pemikiran yang mendalam dan upaya-upaya yang lebih bijaksana dari dosen berupa nilai-nilai filosofis pendidikan yang jelas, benar dan kokoh serta konsisten dengan tujuan pendidikan nasional, yang menjadi pilihan dosen tersebut sebagai landasan dan pedoman bertindak edukatif dalam pelaksanaan pendidikan.

Dosen sebagai tenaga edukatif merupakan orang yang mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi. Mereka seharusnya

dilandasi nilai-nilai filosofis yang jelas dan benar sebagai landasan dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari.

Dalam hal ini Fauzy Al-Najjar, sebagaimana dikutip oleh Al-Syaibany (1979:33), mengemukakan bahwa :

Pendidikan tidak akan tumbuh, berkembang, dan selaras dalam bidang kemajuan selagi hal itu tidak bersandar pada pemikiran falsafah yang selalu disertai pembaruan dan daya cipta dalam dunia yang selalu bertarung dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selagi kita masih bertanya: Mengapa kita mengajar? Bagaimana kita mengajar? Selama itu pendidikan akan tetap sangat memerlukan falsafah.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa bagi para dosen di perguruan tinggi yang mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar bagi terlaksananya pendidikan, sepatutnya dan dituntut agar memiliki nilai-nilai filosofis pendidikan yang jelas dan benar, sebagai landasan bertindak dalam pelaksanaan pendidikan. Penggunaan pemikiran kefilosofatan dalam pelaksanaan pendidikan harus jelas dan kokoh, karena hal ini merupakan landasan bagi pelaksanaan pendidikan tersebut.

Dalam zaman teknologi sekarang ini, penggunaan pemikiran kefilosofatan menjadi kian penting. Teknik tidak mungkin berjalan tanpa teori, dan bila mungkin tentu merupakan teknik yang buruk. Perenungan kefilosofatan memperkuat serta memberikan arah kepada teknologi. Dan tidak hanya sampai disitu. Perbuatan macam apapun yang tidak didasarkan atas teori yang sehat akan kehilangan arah dan dapat mengakibatkan kehancuran (Kattsoff, 1987:474).

Sebagai pribadi dan sebagai pelaksana pendidikan, seorang guru (dosen) sewajarnya menganut dan mendalami filsafat. Ia tak boleh buta terhadap filsafat. Sebabnya antara lain karena tujuan-tujuan pendidikan senantiasa langsung berhubungan dengan tujuan-tujuan kehidupan dari individu dan masyarakat yang melaksanakan pendidikan. Pendidikan tak dapat dimengerti sepenuhnya tanpa memahami tujuannya. Justru tujuan itulah yang perlu dipahami dalam rangka hubungannya yang sejati dengan kehidupan itu sendiri. Hanya guru (dosen) yang *memiliki filsafat* yang memadai sajalah yang berada pada jalan kearah suatu filsafat pendidikan yang tepat (Henderson, 1978:8).

Adapun yang menjadi permasalahan adalah apakah dosen MKDU ada menganut nilai-nilai filosofis pendidikan yang dapat dijadikan sebagai landasan dan pedoman bagi pelaksanaan Pendidikan Umum di perguruan tinggi?

Untuk mengetahui nilai-nilai filosofis pendidikan yang dianut oleh dosen MKDU tersebut tidak cukup diperoleh berdasarkan apa yang tercantum dalam kurikulum yang ada dan dalam undang-undang pendidikan yang telah ditetapkan secara formal, tetapi memerlukan pengkajian yang mendalam. Atas dasar inilah peneliti merasa perlu mengadakan penelitian, terutama dalam rangka pengembangan program Pendidikan Umum di perguruan tinggi dalam menghadapi arus globalisasi dewasa

ini, kepada para dosen dituntut memiliki wawasan berpikir yang menyeluruh dan mendalam dengan dilandasi oleh nilai-nilai filosofis pendidikan yang jelas dan benar dalam upaya mendidik calon-calon sarjana yang berkualitas sesuai dengan yang dicita-citakan oleh bangsa dan negara.

## **B. Fokus Penelitian**

Memperhatikan uraian penjelasan pada latar belakang masalah di atas, maka yang dijadikan fokus penelitian ini adalah berkenaan dengan: pilihan nilai-nilai filosofis pendidikan yang dianut oleh dosen MKDU sebagai tenaga edukatif di Perguruan Tinggi, tentang:

1. Tujuan pendidikan
2. Peserta didik (mahasiswa)
3. Pendidik (diri dosen itu sendiri)
4. Bahan perkuliahan
5. Hubungan pendidik dan peserta didik (cara atau metode pendidikan)
6. Penilaian Pendidikan

Dengan fokus permasalahan di atas, berarti penelitian ini mencoba menyingkap pilihan nilai-nilai filosofis pendidikan oleh dosen MKDU sebagai tenaga edukatif di perguruan tinggi, yang dijadikan prinsip, landasan, serta pedoman dalam kegiatan pendidikan yang dilakukannya sehari-hari di perguruan tinggi, tentang: tujuan pendidikan, peserta didik

(mahasiswa), pendidik (dosen), bahan perkuliahan, hubungan pendidik dan peserta didik (cara atau metode pendidikan), dan penilaian pendidikan.

### C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi, karena perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang penting dalam kerangka sistem pendidikan nasional yang menyiapkan calon-calon pemimpin bangsa (terutama di bidang pendidikan) yang memerlukan integritas pribadi untuk dapat mengemban kelangsungan hidup bangsa dan negara di masa depan sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Adapun Perguruan Tinggi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah IKIP Bandung. Dijadikan IKIP Bandung sebagai lokasi penelitian ini, dilandasi oleh beberapa pertimbangan antara lain :

1. IKIP Bandung merupakan satu-satunya perguruan tinggi yang menyelenggarakan Program Pascasarjana Bidang Studi Pendidikan Umum (PU)
2. IKIP Bandung merupakan salah satu perguruan tinggi tertua di Indonesia yang menyiapkan tenaga edukatif dalam rangka mengupayakan manusia yang mempunyai pribadi yang terintergasi yaitu manusia seutuhnya. Hal ini dapat dijadikan contoh bagi perguruan tinggi lain terutama dalam

menyiapkan calon-calon tenaga edukatif yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman.

3. Nilai-nilai filosofis pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini, bukan sekedar nilai-nilai filosofis pendidikan yang berasal dari aliran-aliran filsafat pendidikan menurut para ahli filsafat yang telah ada secara formal, tetapi nilai-nilai filosofis pendidikan yang disingkap dari pandangan atau yang dianut oleh dosen MKDU sebagai tenaga edukatif, tentang: tujuan pendidikan, peserta didik (mahasiswa), pendidik (dosen), bahan perkuliahan, metode, dan penilaian pendidikan.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kerancuan dalam penelitian ini, maka istilah-istilah yang digunakan didefinisikan sebagai berikut:

1. *Pilihan*, yaitu apa yang dianggap terbaik, benar dan bermakna bagi kehidupan manusia, sehingga hal tersebut dimiliki sebagai pilihannya.
2. *Nilai-nilai filosofis pendidikan*, yaitu seperangkat prinsip kebenaran atau nilai-nilai kebenaran yang diyakini dan berharga bagi manusia berdasarkan hasil pemikiran yang mendalam dan matang, yang dijadikan landasan atau dasar pertimbangan dalam bertindak edukatif dan dapat mewarnai tindakannya dalam pelaksanaan pendidikan.

3. *Dosen MKDU*, ialah tenaga pengajar di perguruan tinggi dalam Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), yaitu: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, Ilmu Budaya Dasar (IBD), Ilmu Sosial Dasar (ISD), dan Ilmu Alamiah Dasar (IAD).

#### E. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Masalah utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah berkenaan dengan apakah dosen MKDU ada menganut nilai-nilai filosofis pendidikan yang dapat dijadikan sebagai landasan dan pedoman bagi pelaksanaan Pendidikan Umum di perguruan tinggi. Masalah utama tersebut dirumuskan sebagai berikut : nilai-nilai filosofis pendidikan apakah yang dianut sebagai pilihan dosen MKDU di perguruan tinggi?

Sesuai dengan ruang lingkup penelitian ini, maka permasalahan penelitian ini dapat dijabarkan ke dalam sejumlah pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Nilai-nilai filosofis pendidikan apakah yang dianut oleh dosen MKDU untuk menentukan dan mengartikan tujuan pendidikan?
2. Nilai-nilai filosofis pendidikan apakah yang dianut oleh dosen MKDU untuk merumuskan pandangannya tentang hakekat manusia (mahasiswa) sebagai peserta didik?
3. Nilai-nilai filosofis pendidikan apakah yang dianut oleh dosen MKDU untuk merumuskan pandangannya tentang pendidik (dosen)?

4. Nilai-nilai filosofis pendidikan apakah dianut oleh dosen MKDU untuk menentukan dan mengartikan bahan perkuliahan?
5. Nilai-nilai filosofis pendidikan apakah dianut oleh dosen MKDU untuk menentukan dan mengartikan hubungan pendidik dan peserta didik (cara atau metode pendidikan)?
6. Nilai-nilai filosofis pendidikan apakah dianut oleh dosen MKDU untuk menentukan penilaian pendidikan?

#### **F. Asumsi Penelitian**

1. Setiap orang memiliki filsafat walaupun ia mungkin tidak selalu menyadari akan hal tersebut (Titus, Smith, Nolan, 1984:10). Setiap orang mempunyai filsafat dalam arti pandangan hidup. Berkenaan dengan pendidikan orang mempunyai pandangan terhadapnya. Minimal apa itu pendidikan, apa tujuan pendidikan, dan bagaimana cara mencapainya. Hal ini mengandung makna bahwa filsafat merupakan dasar untuk memandang dan melandasi sesuatu perbuatan (Wiryokusumo dan Mulyadi, 1988:26).
2. Dalam filsafat yang dianut pendidik terkandung gambaran tentang bagaimana masyarakat yang dicita-citakan dan bagaimana individu yang harus dibentuknya. Tujuan, corak, metode, dan alat-alat pendidikan banyak ditentukan oleh filsafat yang dianut oleh si pendidik (Nasution, 1982:30).

3. Bagi dosen-dosen MKDU sebagai tenaga edukatif di perguruan tinggi wajib menganut nilai-nilai filosofis yang jelas, kokoh yang merupakan landasan dan pedoman dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sebagai tenaga edukatif. Nilai-nilai filosofis yang dianutnya itu mewarnai tindakannya dalam pelaksanaan pendidikan.

#### **G. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang nilai-nilai filosofis pendidikan yang dianut oleh dosen MKDU sebagai tenaga edukatif di perguruan tinggi. Secara khusus penelitian bertujuan untuk:

Memperoleh informasi tentang nilai-nilai filosofis pendidikan yang dianut oleh dosen MKDU untuk:

1. Menentukan dan mengartikan tujuan pendidikan
2. Merumuskan pandangannya tentang hakekat manusia (mahasiswa) sebagai peserta didik
3. Merumuskan pandangannya tentang hakekat pendidik (dosen)
4. Menentukan dan mengartikan bahan perkuliahan
5. Menentukan dan mengartikan hubungan pendidik dan peserta didik (cara atau metode pendidikan)
6. Menentukan penilaian pendidikan

#### **H. Pentingnya Penelitian**

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini merupakan

pentingnya dosen memiliki atau menganut nilai-nilai filosofis pendidikan yang jelas dan kokoh dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga edukatif di perguruan tinggi.

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan/umpan balik bagi para dosen MKDU di perguruan tinggi yang bersangkutan dan juga bagi perguruan tinggi lainnya dalam penyelenggaraan MKDU sebagai salah satu sarana Pendidikan Umum di perguruan tinggi.

